

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Azerbaijan dan Armenia merupakan dua negara pecahan Uni Soviet yang memiliki sengketa perebutan wilayah. Jika melihat peta, wilayah Nagorno-Karabakh terlihat sebagai wilayah kantong yang berada dalam teritorial Azerbaijan. Letaknya yang berada di 270 km dari Baku (ibu kota Azerbaijan) ini memiliki letak yang strategis karena bisa menghubungkan ke Timur Tengah, Eropa dan Asia (Praestu, 2020). Diakui secara internasional, Nagorno dan Karabakh merupakan wilayah negara Azerbaijan. Namun disisi lain ada bukti yang bisa dijadikan alasan bahwa wilayah Nagorno-Karabakh adalah bagian dari negara Armenia. Lalu apa yang memperkuat argumen bahwa Nagorno-Karabakh adalah bagian dari Armenia? Buktinya adalah penduduk wilayah Nagorno-Karabakh sebagian besar merupakan orang Armenia. Bukti inilah yang mendorong kedua negara untuk berebut wilayah Nagorno-Karabakh dan dengan cepat menimbulkan konflik regional yang meluas. Ada faktor lain yang memacu konflik antara Armenia dan Azerbaijan, terutama karena keinginan Nagorno-Karabakh untuk bergabung dengan negara Armenia. Namun, pihak Azerbaijan, sebagai pemilik sah wilayah tersebut berdasarkan hukum internasional, menentang hal tersebut. (Wijaya, 2016)

Gambar 1 peta Nagorno-Karabakh



Sumber: (Society, 2020)

Pada tahun 1994, konflik berhasil dikendalikan setelah dikeluarkannya sebuah kesepakatan gencatan senjata. Perjanjian gencatan senjata ini dikenal dengan nama “Protokol Bishkek” yang mana para pihak diminta untuk mendeklarasikan gencatan senjata dan tidak menyerang kembali satu sama lain (Azzam M. A., 6 pertanyaan seputar sengketa Karabakh di Azerbaijan, 2020). Namun, kesepakatan ini tidak berlangsung lama. Perseteruan antara Armenia dan Azerbaijan muncul kembali pada tahun setelahnya. Hal ini dipengaruhi oleh upaya untuk memasukkan suatu daerah ke dalam negara tertentu, disisi lain juga upaya untuk memisahkan suatu daerah dengan negara tertentu. Selain itu pihak mediasi tetap melakukan usaha mediasi dimana konflik tetap meningkat (Devianti G. V., 2017)

Meski konflik berlarut-larut, perebutan kekuasaan atau wilayah antara Armenia dan Azerbaijan belum terungkap. Situasi yang semakin tegang ini mendorong kedua negara untuk melakukan konfrontasi bersenjata sedemikian rupa sehingga keberadaan perlawanan bersenjata ini menewaskan banyak prajurit di kedua sisi. Pada tahun 2014 terjadi konflik lain dengan skala yang sangat besar. Garis kontak antara Nagorno-Karabakh dan Azerbaijan dengan helikopter ditembak jatuh Mi-24 Armenia dari Angkatan Darat Azerbaijan. Perkiraan jumlah kematian mencapai 18 di setiap sisi. Setelah masa konflik yang panjang, gencatan senjata sekali lagi diberlakukan. Dengan perjanjian ini, kedua negara akan mempertahankan posisinya di wilayah yang mereka kuasai selama ini. Perjanjian damai ini akan berlangsung selama 5 tahun dan apabila tidak ada pihak yang ingin menarik diri selama 5 tahun tersebut, maka perjanjian atau kesepakatan damai tersebut dapat diperpanjang secara otomatis selama 5 tahun lagi. Namun, sangat disayangkan saat diketahui bahwa perjanjian tersebut tidak membahas status masa depan orang-orang Armenia di Nagorno-Karabakh atau bentuk negosiasi untuk menyelesaikan konflik kedua negara. Status per April 2016 keadaan telah diperburuk dengan adanya serangan skala besar yang dilakukan oleh Azerbaijan dengan senjata berat seperti tank, helikopter, dan artileri diameter besar. Korban di kedua belah pihak diperkirakan mencapai 350 orang termasuk warga sipil. (Fatoni, 2019).

Setelah vacuum lama dan hanya terjadi sengketa kecil di wilayah Nagorno Karabakh ini, terjadi kembali sengketa besar pada tahun 2020. Perang tahun 2020 antara Armenia dan Azerbaijan penting dalam politik internasional kontemporer karena merupakan konfrontasi antara dua angkatan bersenjata reguler, tidak seperti kebanyakan konflik kontemporer, yang cenderung merupakan perjuangan asimetris antara tentara reguler dan kelompok

pemberontak (Cheterian, 2022). Pada awalnya pemimpin kelompok separatis Nagorno-Karabakh menghimbau kepada pemuda di atas 18 tahun untuk ikut mempertahankan wilayah. Perdana menteri Armenia dan presiden Azerbaijan juga bersiap untuk darurat militer. Perang ini telah menewaskan sekita 23 jiwa dengan senjata militer yang hancur berupa 4 helikopter, 15 drone dan 10 tank milik Azerbaijan. Keesokan harinya perang masih berlanjut dan memakan 95 korban yang tewas. Setelah beberapa saat, situasi dengan cepat memanas. Armenia dan Azerbaijan saling menuduh mengobarkan konflik. Awalnya, krisis berlarut-larut dan kontak senjata berubah menjadi pertempuran terbuka antara kedua negara di wilayah tersebut. Konflik akhirnya meningkat menjadi pertempuran antara Azerbaijan dan Armenia di Nagorno-Karabakh. Armenia kemudian mengumumkan keadaan darurat, begitu pula otoritas separatis di Nagorno-Karabakh. Azerbaijan juga tidak mau kalah, sehingga mereka segera menyatakan keadaan darurat (Pristiandaru D. L., 2020).

Dalam jurnal ilmu sosial karya Ali Thomas, dijelaskan bahwa pertempuran yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan menggunakan strategi perang modern yang terdiri dari 4 analisa perang modern. Yaitu Perang asimetris yang menyatakan bahwa dalam perang ini Azerbaijan mendapatkan dukungan dari Turki berupa bantuan pasukan milisi sehingga Azerbaijan sangat unggul dalam pertempuran ini. Yang kedua Perang proxy yang mana dalam pertempuran ini kedua negara yang bersengketa mendapatkan dukungan. Dimana Azerbaijan mendapatkan dukungan dari Turki dan Armenia mendapatkan dukungan dari Rusia yang mempunyai kesamaan budaya. Ketiga Perang hibrida dapat di analisis dalam pertempuran ini merupakan perang hibrida karena diantara kedua negara masing-masing menggunakan senjata yang berteknologi seperti drone, helikopter, tank dan lain sebagainya. Keempat Perang siber. Pertempuran yang terjadi bukan hanya pertempuran militer, namun juga pertempuran informasi yang mana kedua belah pihak saling menyerang dengan klaim kerusakan yang pada akhirnya dibantah. (Thomas, 2022)

Dalam jurnal karya lainnya, Abisatya Kurnia Jati menjelaskan mengapa Turki membantu Azerbaijan dalam memerangi Armenia. Tindakan Turki ini dilandasi oleh semangat "*one nation two state*" yang mana dengan semangat ini dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antara Azerbaijan dan Turki selain itu, Azerbaijan yang merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur pipa, sehingga Turki ingin melindungi pasokan energi dari Baku. Hal ini dilakukan agar terus mendapat pasokan energi dari Baku dan mengurangi impor energi dari Rusia. (Kurnia, 2022)

Dalam jurnal hubungan internasional karya Herlan Febriani, menyatakan pendapat tentang kejahatan perang pada konflik Azerbaijan dan Armenia ini. Pasalnya konflik ini terus menerus dan tidak menemukan jalan keluar dikarenakan masing-masing negara memiliki kepentingan sendiri atas wilayah tersebut. Azerbaijan memiliki kepentingan integritas teritorial sedangkan Armenia memiliki kepentingan memberikan dukungan ke Provinsi Nagorno-Karabakh dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam karya ini juga di bahas bagaimana pandangan realis dalam melihat fenomena kepentingan nasional yang merupakan tujuan utama dari negara. (Febriani, 2018)

Pada peneleitian sebelumnya banyak membahas tentang, isu kejahatan perang, dan aktor terlibat. namun kali ini penulis akan menganalisa alasan Azerbaijan melakukan konfrontasi dalam menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh di tahun 2020.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Melihat dari latar belakang masalah di atas, dimana kita kita dapat menyimpulkan bahwa konflik Nagorno-Karabakh yang tak kunjung selesai dan menimbulkan banyak pertempuran. Terlebih saat tahun 2020 yang menyebabkan pertempuran besar. Maka muncul pertanyaan sebagai berikut: Mengapa Azerbaijan melakukan konfrontasi dalam mempertahankan provinsi Nagorno-Karabakh pada tahun 2020?

1.3 KERANGKA TEORI

- **Konsep Strategi John P Lovell**

Konsep strategi politik luar negeri menurut John P. Lovell, dengan menganalisis interaksi suatu negara dengan negara lain, dapat ditentukan melalui dua aspek, yaitu (1) strategi yang ditawarkan oleh para pengambil keputusan sesuai dengan strategi yang diadopsi oleh Negara lainnya. (2) Strategi dikembangkan oleh pengambil keputusan berdasarkan dengan stabilitas nasional relatif mereka. Sehingga strategi politik diluar negeri dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu kepemimpinan strategis, strategi konkordan, strategi akomodasi, dan strategi konfrontasi (Mas'oed, 1990).

Gambar 2 Tipologi Strategi John Lovell

		penilaian tentang strategi lawan	
		mengancam	mendukung
perkiraan kemampuan sendiri	lebih kuat	konfrontasi	memimpin
	lebih lemah	akomodasi	konkordan

Sumber: Lovell (1970)

Berdasarkan penjelasan tipe di atas, strategi *memimpin* dipilih jika pengambil keputusan memutuskan untuk mempertimbangkan kemampuan negara mereka sendiri lebih kuat daripada negara lain dan strategi negara lain dikatakan mendukungnya. Jadi penggunaan kekerasan berarti menerapkan strategi semacam ini mencoba untuk mengontrol negara lain secara meyakinkan dan bernegosiasi. Sebaliknya, strategi *Konkordan* dipilih jika produsen memutuskan untuk mempertimbangkan bahwa kapasitas negaranya lebih lemah daripada negara lain dan strategi negara lain dikatakan mendukungnya. Oleh karena itu, negara-negara yang menerapkan strategi ini akan berusaha menjaga hubungan yang harmonis dengan negara lain yang dianggap berpotensi lebih kuat dari mereka. Kebijakan yang cenderung tidak menimbulkan konflik juga akan terjadi oleh negara-negara yang menerapkan strategi ini dan akan mendukung inisiatif suatu negara yang dianggap memiliki kapasitas yang lebih kuat daripada negaranya sendiri. (Rianda & Sudirman, 2022)

Strategi *akomodasi* dipilih jika pengambil keputusan mengintin fileanggap kemampuan negaranya lebih lemah dari negara lain, kemampuan negara lain diyakini dapat mengancam negaranya sendiri. Jadi, negara ini akan mencoba beradaptasi dengan menghindari segalanya konflik mungkin terjadi. Bentuk strategi penyesuaian seringkali melibatkan kompromi dalam bentuk diplomasi, lobi, maupun catatan protes. Sedangkan jika pengambil keputusan memutuskan untuk mempertimbangkan kemampuan negara mereka sendiri lebih kuat daripada negara lain dan mengingat ada ancaman dari strategi negara lain, maka pilihannya adalah strategi *konfrontasi*. Maka bangsa ini akan berusaha menajamkan semua masalah yang ada dengan negara lain dan memaksa

negara lain mengubah posisi seseorang sebagai bentuk pengakuan keunggulannya. Bentuk konfrontasi biasanya boikot, embargo atau kekuatan militer.

Dalam kasus konflik Azerbaijan dan Armenia yang merebutkan wilayah Nagorno-Karabakh ini, posisi Azerbaijan ada pada strategi konfrontasi. Dimana Azerbaijan memandang bahwa negaranya memiliki kapabilitas yang lebih kuat dibandingkan dengan negara lawan dan Azerbaijan menilai bahwa Armenia merupakan ancaman bagi negaranya. Azerbaijan menganggap dirinya lebih kuat daripada Armenia dengan adanya kekuatan militer Azerbaijan yang menduduki peringkat ke 61 di dunia sedangkan Armenia diposisi 111 (Dwina, 2020). Dan menurut sudut pandang Azerbaijan, Armenia menjadi ancaman karena Armenia dianggap selalu melanggar gencatan senjata dan memulai peperangan sehingga menjadi ancaman bagi Azerbaijan.

1.4 HIPOTESA

Berdasarkan teori dan latar belakang di atas, Azerbaijan melakukan konfrontasi terhadap Armenia karena Azerbaijan menganggap dirinya lebih kuat dari Armenia dan sikap Armenia yang melanggar gencatan senjata menjadi sebuah ancaman bagi Azerbaijan.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Pada metode ini tidak melibatkan angka akan tetapi menggunakan teknik analisa. **Metode penelitian ini berlandaskan dari dari ideologi post positivism yang di gunakan untuk objek alamiah dan hasilnya berupa narasi yang menggambarkan sebuah fenomena dalam hubungan internasional** (Oktavia, 2019). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang di kumpulkan dari beberapa media tulis maupun online dan di gunakan untuk menjawab rumusan masalah diantaranya jurnal, buku, bulletin, internet dan laporan. Data yang nanti akan di dapatkan akan diolah dan di analisis secara deduktif. Teknik dedukti ini akan di peroleh dari sumber terpercaya yaitu berupa tulisan maupun kata-kata.

1.6 JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian ini pada konflik Azerbaijan dan Armenia di Nagorno-Karabakh pada September hingga November 2020 dan akan dibantu oleh keterangan yang akan peneliti ambil di beberapa tahun sebelumnya.

1.7 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan Azerbaijan melakukan konfrontasi pemilihan opsi militer pada penyelesaian konflik Azerbaijan di tahun 2020.

1.8 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan diperoleh bagi penulis dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, diharapkan bisa bermanfaat sebagai masukan dan sumber informasi dalam studi hubungan internasional.
2. Secara praktik, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi yang berminat untuk melakukan penelitian di ranah yang sama.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Agar penelitian ini mudah untuk di pahami, maka penelitian ini akan di bagi secara sistematis menjadi 4 bab seperti berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab pertama akan berisi tentang latar belakang konflik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 Dinamika Konflik Nagorno-Karabakh

Bab kedua akan berisi dinamika konflik Nagorno-Karabakh. Dalam pembahasan ini juga akan di singgung terkait aktor yang terlibat dalam persengketaan.

BAB 3 Strategi Azerbaijan Melakukan Konfrontasi Menggunakan Serangan Militer

Bab ketiga ini akan berkesinambungan dengan bab-bab sebelumnya yang akan membahas tentang strategi Azerbaijan melakukan konfrontasi dengan serangan militer.

BAB 4 Kesimpulan

Bab 4 ini akan berisi terkait kesimpulan dari bahasan dari bab-bab sebelumnya.